

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
DENGAN METODE INKUIRI SISWA KELAS IV A
SEKOLAH DASAR NEGERI INPRES
ARDIPURA II JAYAPURA**

Jasmari

PGSD FKIP, Universitas Satya Wiyata Mandala, Indonesia

Email: jasmarisabelau2018@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu membaca dan memahami teks bacaan. Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan yang dilaksanakan di SD Negeri Inpres Ardipura II Jayapura ditemukan kemampuan siswa kelas IV dalam pembelajaran membaca pemahaman masih rendah yaitu 53,63⁰/6. Rendahnya kemampuan tersebut ditandai oleh adanya ketidakmampuan siswa dalam hal (1) menjawab pertanyaan bacaan, (2) menemukan ide pokok setiap paragraf bacaan, (3) meringkas isi bacaan, dan (4) membuat kesimpulan bacaan. Ketidakmampuan siswa disebabkan oleh (1) pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih terkesan monoton, (2) tidak ada motivasi dalam pembelajaran, (3) penggunaan metode pembelajaran kurang bervariasi, dan (4) pembelajaran bahasa Indonesia belum optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Rancangan penelitian ini meliputi studi pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sumber data penelitian ini adalah siswa dalam proses pembelajaran membaca pemahaman dengan metode inkuiri. Data penelitian ini berupa data proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan tes akhir. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengumpul data dengan menggunakan instrumen penunjang berupa pedoman observasi, format observasi, pedoman wawancara, dan lembar tes. Analisis data dilaksanakan berdasarkan analisis data model mengalir yang meliputi (1) mereduksi data melalui kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data yang diperoleh sesuai kebutuhan, mulai awal pengumpulan data sampai menyusun laporan penelitian, (2) menyajikan data melalui penyampaian data hasil reduksi disajikan dengan cara mengorganisasikan data yang direfleksikan, dan (3) menyimpulkan data sebagai temuan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan metode inkuiri dari Siklus I, II, dan III. Peningkatan tersebut meliputi peningkatan dalam proses pembelajaran membaca pemahaman maupun hasil memahami bacaan dengan indikator peningkatan, yaitu siswa dapat (1) menjawab pertanyaan bacaan, (2) menemukan dan menentukan ide pokok paragraf, (3) meringkas isi bacaan, dan (4) membuat kesimpulan bacaan.

Secara kuantitatif peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat terlihat dari skor pada setiap uji kompetensi diakhir pembelajaran. Selesai uji kompetensi diperoleh hasil rata-rata kemampuan siswa sebagai berikut; pada siklus I skor yang diperoleh rata-rata 66,66% (kualifikasi cukup), siklus II skor yang diperoleh rata-rata 77,27% (kualifikasi baik), dan siklus III skor yang diperoleh rata-rata 85,60⁰/0 (kualifikasi sangat baik).

ABSTRACT

The purpose in teaching of comprehensive reading to the fourth grader (SD kelas IV) is helping student to read a text and understand it through reading intensively, read to one self be able to find the main sentence in the each paragraph, understand the meaning and gain information precisely trough comprehensive reading. Based on preliminary observation and study which conducted at SD Negeri Inpres Ardiapura Il Jayapura, it found out that ability of the fourth grader in comprehensive reading is low. The lack of studem's ability in comprehensive reading has been indicated in (1) answering question, (2) finding the main though in each paragraph, (3) making a brief text, and (4) making conclusion. reasons of the student's lack of ability are (1) teaching method at school seems monotone, (2) the lack of motivation in teaching, (3) the lack of creativity in teaching method, and (4) the teaching of Bahasa Indonesia has not been optimal.

The research uses qualitative approach and Classroom Action Research (CAR) design. The research design covers preliminary study, planning, conducting, observation, and reflection. The sources of the research are students and the process data and result data from observation, interview, field note, documentation and ability test. The main instrument in this research is the researcher himself who conduct the data collection, uses observation insfruction, observation form, interview instruction and test paper as support instrument. Data are analyzed based on flow method in analyzing data that consist of (1) data reduction through selection, more focus and making it simple, according to its purpose, (2) set data out, through presenting the reduction data after organized and reflected them, and (3) concâude the data as the result of research.

The result of this research indicate that the student's ability in comprehensive reading has elevated after using inquiry method of I, Il, and Ill cycle. The increase can be seen in comprehensive reading teaching process and result, that is student able to (1) answer question, (2) find and decide the main thought of a paragraph, (3) make a brief text, and (4) compose a text conclusion. Quantitatively the student's elevation in comprehensive reading can be seen through the ability tests' scores. The result of the ability test indicates the improvement: average score in cycle I is 66,66% (fair), cycle Il is 77,27⁰/0 (good), and cycle Ill 85,60% (very good).

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup empat aspek penting, yaitu (1) keterampilan mendengarkan, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya. Dalam memperoleh keterampilan bahasa biasanya melalui suatu hubungan yang teratur. Pada masa kecil, seseorang belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara; setelah itu membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara diperoleh dan dipelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau merupakan catur tunggal (Dowson dalam Tarigan, 2008:1).

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran sangat penting. Dengan membaca seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang dapat meningkatkan kecerdasannya, sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Peran membaca semakin penting dalam kehidupan siswa yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Berbagai macam judul buku dan beragam koran diterbitkan setiap hari. Ledakan informasi ini menimbulkan tekanan untuk menuntut para guru menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk siswanya. Walaupun informasi bisa ditemukan dari media lain seperti televisi dan radio, tetapi peran membaca tak dapat digantikan sepenuhnya. Membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak semua informasi dapat diperoleh dari media televisi dan radio (Rahim, 2008:2).

Aktivitas membaca merupakan suatu proses yang kompleks karena melibatkan proses-proses yang bersifat fisik maupun psikis. Ketika seseorang membaca, dia harus mengaktifkan kembali komponen-komponen fisik seperti penglihatan dan pendengaran. Begitu juga psikis, seperti perhatian, kemampuan asosiasi, kemampuan mengingat, dan menyerap semua bahan bacaan (Spache dalam Ampuni, 1989:27). Membaca pada hakikatnya merupakan suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal. Membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca merupakan aktivitas pengenalan kata,

pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Rahin, 2008:2). Proses tersebut dapat diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Pembelajaran membaca permulaan diberikan untuk kelas I, II, dan III, sedangkan pembelajaran membaca lanjut diberikan untuk kelas IV, V, dan VI yang dikenal dengan membaca pemahaman.

Turner dalam Ridhani (2000:29) mengatakan bahwa membaca pemahaman melibatkan penyerapan makna untuk memperoleh makna dari bacaan yang dibaca. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik, apabila (1) mengenal kata-kata atau kalimat-kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya, (2) menghubungkan makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan, (3) memahami makna secara kontekstual, dan (4) membuat perbandingan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman membaca. Membaca pemahaman menekankan pada pemahaman makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif.

Membaca sebagai proses visual maupun proses menerjemahkan simbol ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*) (Rahim 2008:3). Sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membuatnya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pemantauan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar pada saat ini umumnya menggunakan sistem klasikal termasuk pembelajaran membaca. Dengan situasi klasikal kecepatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan perkiraan kecepatan rata-rata siswa. Ada siswa yang merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru terlalu cepat, yaitu siswa yang lambat dalam belajar. Sebaliknya ada pula siswa yang cepat dalam menerima pelajaran yang merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru terlalu lambat. Siswa yang lambat dalam belajar akan merasa bingung, sedangkan siswa yang cepat dalam belajar akan merasa bosan. Kedua kelompok siswa tersebut, yaitu siswa yang lambat dalam belajar perlu mendapat perhatian. Siswa yang cepat dalam belajar memerlukan kegiatan yang lebih dari kegiatan Siswa

secara umum. Sebaliknya Siswa yang lambat dalam belajar memerlukan bantuan untuk menuntaskan hasil belajar.

Demikian juga pembelajaran membaca, ada Siswa yang cepat dalam memahami bacaan dan ada pula yang lambat dalam memahami bacaan. Siswa yang cepat memahami bacaan begitu mudah membaca dan menemukan informasi yang terdapat dalam bacaan. Berbeda dengan Siswa yang lambat memahami bacaan, Siswa tersebut akan menggunakan waktu yang lama untuk mendapatkan informasi yang ada dalam bacaan. Siswa yang lambat memahami bacaan memerlukan bantuan orang lain agar dapat memahami bacaan bersama-sama dengan teman sekelasnya. Studi pendahuluan, guru mengajarkan membaca pemahaman di kelas IV A SD Negeri Inpres Ardiapura II Jayapura. Dalam kegiatan pembelajaran ini, guru lebih banyak mendominasi pembicaraan di kelas, sedangkan Siswa hanya mendengarkan dan menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Pengelolaan pembelajaran lebih mementingkan pembelajaran secara individual dan kompetitif.

Pada tahap prabaca, guru membagikan bahan bacaan kepada Siswa untuk dibaca. Guru tidak membangkitkan semangat siswa, tidak menjelaskan tujuan pembelajaran dan tidak menyampaikan apa yang harus dilakukan. Guru hanya mengintruksikan membaca bagian yang sudah dibagikan, sehingga Siswa membaca tanpa mengetahui apa yang harus dikerjakan. Pada saat baca, guru meminta siswa membaca dalam hati secara individual. Aktivitas Siswa selama membaca kurang diperhatikan. Siswa tidak diperkenankan berbicara, bertanya, atau menerima informasi dengan temannya. Guru tidak pernah memberi kesempatan kepada Siswa yang lebih mampu untuk membantu temannya. Pada hal dapat membantu siswa yang kurang mampu menjadi mampu dalam memahami bacaan. Jika alokasi waktu yang tersedia untuk membaca sudah selesai, guru menyatakan bahwa waktu membaca sudah cukup tanpa memberi penjelasan.

Pada tahap pascabaca, guru memberikan sejumlah pertanyaan. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan secara lisan dan tertulis. Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi isi bacaan. Siswa hanya melaksanakan apa yang diintruksikan Oleh guru. Setelah selesai memberikan pertanyaan, guru mengakhiri pelajaran. Hasil pengamatan pembelajaran membaca dapat disimpulkan bahwa (1) pembelajaran membaca dilaksanakan dengan menugasi siswa membaca sendiri tanpa memberi bimbingan selama proses membaca, (2) setelah siswa membaca, biasanya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang pada umumnya bersifat ingatan, (3) siswa bekerja secara individual dan kurang mengembangkan kemampuan

berpikir melalaui aktivitas diskusi, (4) guru jarang menggunakan pertanyaan tingkat kognisi tinggi untuk mengarahkan proses berpikir tingkat tinggi, dan (5) guru kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pertanyaan sendiri atau tanggapan terhadap materi bacaan.

Kegiatan membaca pemahaman yang dilaksanakan secara individual akan menghasilkan interpretasi bacaan yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Bagi siswa yang cepat memahami bacaan, membaca pemahaman tidak menjadi pemasalahan, tetapi bagi siswa yang lambat memahami bacaan, membaca pemahaman menjadi masalah. Permasalahan yang dihadapi adalah kesulitan dalam menemukan informasi yang ada dalam bacaan, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk memahami isi bacaan. Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan yang dilaksanakan SD Negeri Inpres Ardipura II Jayapura ditemukan bahwa kemampuan siswa kelas IVA dalam pembelajaran membaca pemahaman masih rendah. yaitu 53,63%. (lampiran 1). Rendahnya kemampuan tersebut ditandai oleh adanya ketidakmampuan siswa dalam hal (1) menjawab pertanyaan bacaan, (2) menemukan ide pokok setiap paragraf bacaan, (3) meringkas isi bacaan, dan (4) membuat kesimpulan. Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pembelajaran membaca pemahaman seperti, tidak tersedianya perangkat pembelajaran, penggunaan metode yang kurang bervariasi, bahkan siswa tidak memiliki pengetahuan awal tentang membaca.

Berdasarkan penjelasan pembelajaran membaca pemahaman tersebut, peneliti berkeinginan untuk meningkatkan pembelajaran membaca pemahaman dengan metode inkuiri. Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar dapat dikembangkan melalui metode inkuiri. Melalui metode inkuiri, siswa dapat memahami bacaan, menemukan kata-kata sulit dalam bacaan, dapat bekerja sama dengan teman sekelompok, sehingga terjadi umpan balik dan dapat berbagi informasi tentang bacaan yang dipelajari. Pengelolaan pembelajaran membaca pemahaman pada dasarnya dapat dilakukan secara individual dan kompetitif. Guru harus memiliki keterampilan untuk menentukan bagaimana dan kapan saatnya menentukan tujuan pembelajaran secara individual dan kompetitif. Akan tetapi secara tradisional biasanya pembelajaran lebih bersifat individual dan kompetitif, sedangkan pembelajaran membaca pemahaman dengan metode inkuiri jarang dilakukan.

Salah satu alternatif dalam meningkatkan pembelajaran membaca pemahaman adalah dengan menggunakan metode inkuiri yang dapat mengatasi masalah kesulitan memaknai bacaan.

Dengan metode inkuiri siswa yang cepat memahami bacaan diberi kesempatan untuk menggunakan waktunya dengan cara membantu siswa yang lambat memahami bacaan. Dengan demikian siswa yang lambat memahami bacaan dapat bertambah pemahamannya karena mendapat bimbingan dari temannya yang cepat memahami bacaan. Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan penting dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas. Kegiatan yang seyogyanya ada di dalam kegiatan pembelajaran antara lain (1) membuka pelajaran (set induction), (2) menyajikan pelajaran (presentation), dan (3) menutup pelajaran (closure) (Rahim, 2003:249).

Membuka pelajaran merujuk pada tindakan dan pernyataan guru yang dirancang untuk menghubungkan pengalaman yang tidak dimiliki siswa dengan tujuan khusus yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Guru yang efektif menggunakan membuka pelajaran untuk membentuk kerangka berpikir yang biasa diterima siswa yang akan mempermudah belajar siswa secara fisik, mental dan emosional (Moore dalam Rahim, 2003:249). Kegiatan prabaca yang dikemukakan oleh Burns dalam Rahim (2003:250) secara konseptual mempunyai makna yang sama. Pembelajaran membaca dilandasi oleh pandangan tentang hakikat membaca menurut teori skemata bahwa membaca merupakan proses pembentukan makna terhadap teks bacaan. Sehubungan dengan teori membaca ini, guru yang efektif ialah guru yang mampu mengarahkan siswa agar lebih banyak menggunakan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya. Skemata akan lebih memudahkan siswa untuk memproses ide dan pesan suatu teks sampai mereka mendapatkan makna yang terkandung dalam suatu teks. Oleh karena itu, guru perlu melaksanakan kegiatan prabaca, saat baca dan pascabaca dalam proses membaca pemahaman.

Setelah kegiatan prt.baca, kegiatan berikutnya ialah kegiatan saat baca (during reading). Beberapa strategi dan kegiatan dapat digunakan dalam kegiatan saat baca untuk meningkatkan pemahaman siswa. Akhir-akhir ini perhatian banyak dicurahkan pada penggunaan strategi metakognitif selama membaca. Penggunaan metakognitif secara efektif mempunyai pengaruh positif terhadap pemahaman. Strategi belajar secara metakognitif akan meningkatkan keterampilan belajar Siswa (Burns dalam Rahim, 2003:251) Metakognisi merujuk pada pengetahuan seseorang tentang fungsi intelektual yang bersumber dari pikiran mereka sendiri serta kesadaran mereka untuk memonitor dan mengontrol fungsinya. Metakognisi melibatkan kegiatan menganalisis cara berpikir yang sedang berlangsung. Dalam tugas membaca, pembaca yang memperlihatkan metakognisinya, memilih keterampilan dan teknik membaca yang cocok

dengan tugas membaca tertentu (Bodds dalam Rahim, 2003:256). Setelah kegiatan saat baca, kegiatan berikutnya ialah pascabaca. Kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu Siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya, sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih baik.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman, guru seharusnya melaksanakan kegiatan prabaca, saat baca, dan pascabaca, sehingga Siswa mampu memahami suatu teks bacaan. Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas IVA SD. Peneliti dan guru kelas bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Saling mengisi dan memberi masukan sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Penentuan subjek penelitian di sekolah dasar dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut anak telah memiliki kemampuan dalam memahami bahan bacaan. Piaget dalam Ridhani (2000:8) mengemukakan bahwa anak usia 10-12 tahun berada pada level kognisi operasi formal pertama, yaitu mampu membuat generalisasi dari yang konkret ke konstruksi atau gagasan hipotesis. Berdasarkan kriteria di atas, maka pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode inkuiri, anak mampu membuat reduksi kompleks, pemikiran dengan cara analisis, dan menyelesaikan masalah secara hipotesis sistematis.

Menurut Gulo dalam Trianto (2007:137) metode inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Kegiatan pembelajaran membaca pemahaman dengan metode inkuiri yang dikembangkan Oleh Suchman memiliki prinsip sebagai berikut (1) keterlibatan Siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri Siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Proses inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional. Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan metode inkuiri antara lain (1) mengajukan pertanyaan atau permasalahan, (2) merumuskan hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4) analisis data, dan (5) membuat simpulan (Trianto, 2007:138).

Pembelajaran membaca pemahaman dengan metode inkuiri ini dapat membantu Siswa untuk memahami dan menemukan isi bacaan secara individu dan kelompok. Para Siswa dapat mendiskusikan pertanyaan yang diberikan Oleh guru dan menemukan bersama alternatif jawaban yang disampaikan. Siswa mengemukakan pendapatnya dan membahas bersama apakah jawaban yang akan disampaikan sudah sesuai dengan tugas yang diberikan. Potensi berpikir lanjut yang dimiliki siswa kelas IV SD dapat dikembangkan melalui kegiatan membaca pemahaman dengan metode inkuiri, siswa dapat memaknai apa yang dibaca pada prabaca, saat baca, dan pascabaca.

Apabila metode inkuiri diaplikasikan dengan tepat, maka kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IVA SD Negeri Inpres Ardipura II Jayapura akan mengalami peningkatan secara signifikan antara lain (1) memudahkan siswa memahami bacaan dan dapat menemukan kalimat utama dalam paragraf, (2) meningkatnya pemahaman siswa tentang isi bacaan, dan (3) memudahkan siswa memaknai bacaan dan dapat membuat simpulan.

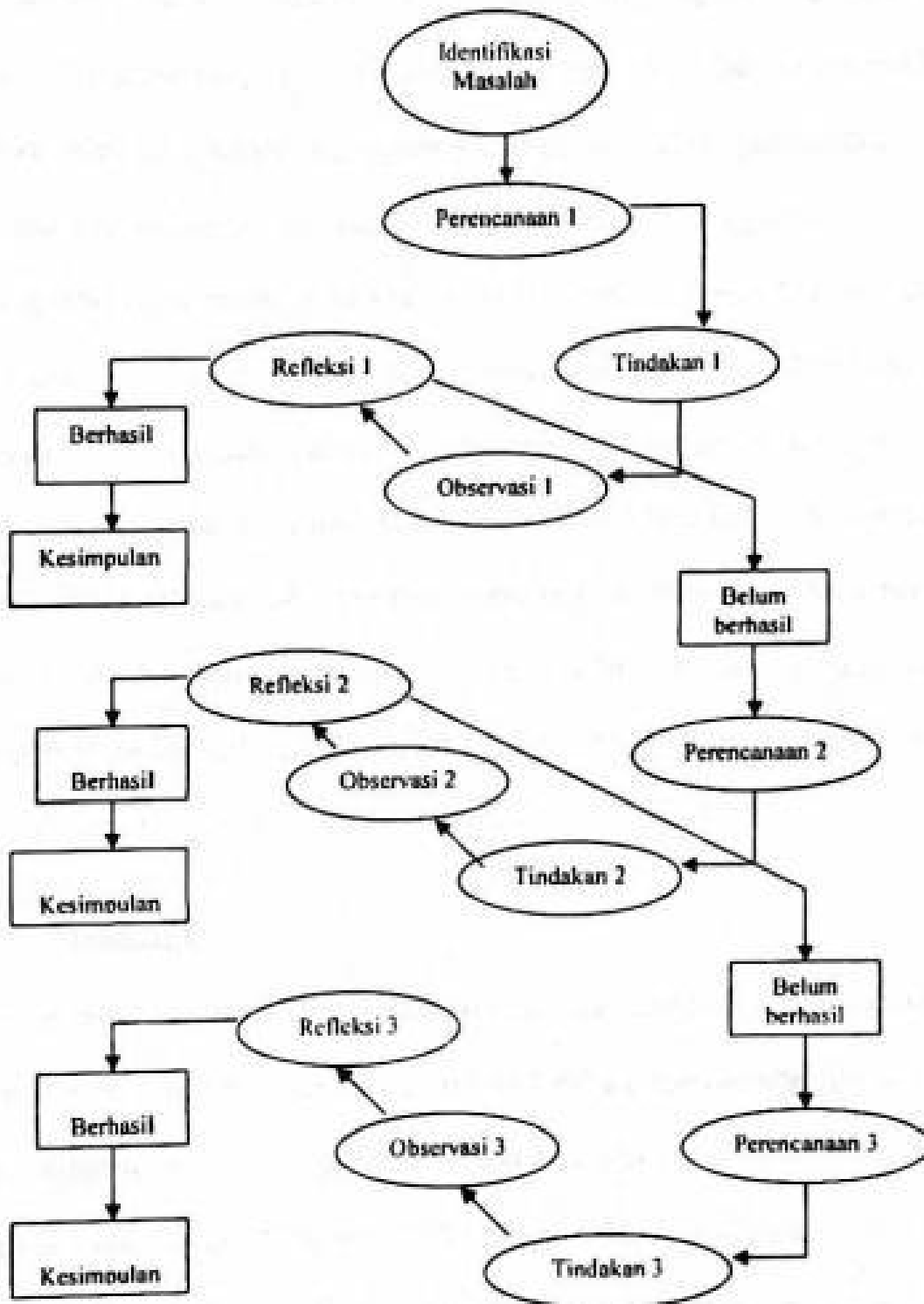
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan. Rancangan penelitian ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di kelas IV sekolah dasar. Pemilihan rancangan ini sesuai pula dengan hakikat penelitian tindakan yang dikemukakan Oleh Carr dan Kemmis dalam Barokah (2001 : 15). Menurutnya, penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri (self-reflecrive) secara kolektif yang melibatkan partisipan (guru, murid, kepala sekolah) dalam situasi sosial termasuk pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan rasionalisasi dan justifikasi dari praktik pendidikan sebagaimana yang mereka alami sehari-hari.

Pemilihan rancangan ini juga sesuai dengan yang dikemukakan Oleh Elliot dalam Prastiti (2001:16) bahwa penelitian tindakan dapat diartikan sebagai suatu kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini dimaksudkan untuk memberi penilaian terhadap praktik yang dilakukan dalam situasi konkret. Penelitian tindakan merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan melalui perubahan dengan mendorong guru untuk menyadari praktik mengajar, kritis terhadap pembelajaran yang dilakukan dan siap terhadap perubahan itu.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan terdiri atas beberapa tahap. Mengacu pada pendapat Lxwin dalam Sambada (2001 : 1 6), siklus aktivitas dasar dalam penelitian tindakan

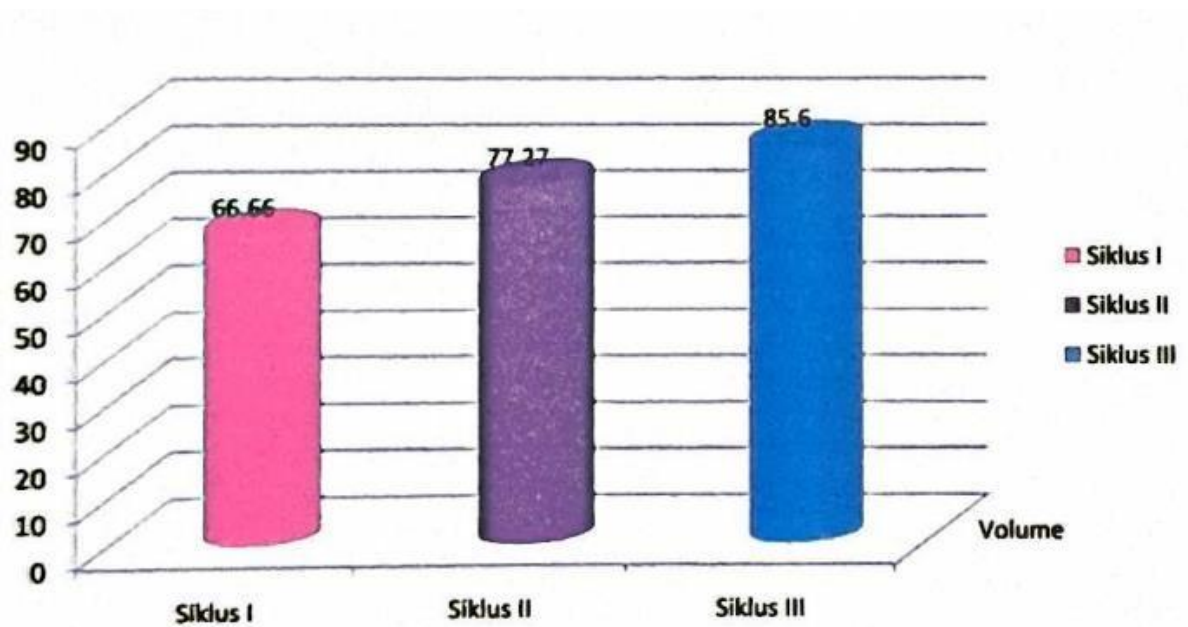
meliputi; identifikasi awal, analisis, menemukan masalah, perencanaan tindakan, mengembangkan langkah tindakan pertama, melaksanakan tindakan pertama dan mengevaluasi. Menurut Kcmmis dan Tanggart dalam Zainal (2009:31) alur penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut.



Pelaksanaan pembelajaran Siklus 1, II, dan Siklus III dilaksanakan 3 kali perlemuan setiap prtemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Tema pembclajaran Siklus I, yaitu "Pcrtanian"

dengan teks bacaan "Bertanam Sayur di dalam Pot". Pada Siklus II tema pembelajaran "Teknologi Sederhana" dengan teks bacaan "Halilintar dan Petir".

Pada Siklus III tema pembelajaran "Kegemaran" dengan teks bacaan "Dolphina si Anak Laut". Pelaksanaan pembelajaran *tiap siklus terbagi dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap prabaca, (2) tahap saat baca, dan (3) pascabaca.



GRAFIK KUALIFIKASI KEBERHASILAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAM

Keberhasilan yang dicapai dalam membaca pemahaman dengan metode inkuiri pada setiap siklus sebagai berikut, Pada siklus I kualifikasi keberhasilan yang dicapai 66,66% kategori cukup. Siswa yang mencapai nilai 70 ke atas mencapai 45,45% dan nilai kurang dari 70 mencapai 54,54%. Pada siklus II kualifikasi keberhasilan yang dicapai 77,27% kategori baik. Siswa yang mencapai nilai 70 ke atas mencapai 78,78% dan nilai kurang dari 70 mencapai 15,15%. Pada siklus III kualifikasi keberhasilan yang dicapai 85-60% kategori sangat baik. Siswa yang mencapai nilai 70 ke atas mencapai 87,87% dan nilai kurang dari 70 mencapai 12,12%.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh gambaran secara umum bahwa pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode inkuiri siswa kelas IVA Sekolah Dasar Negeri Inpres Ardipura II Jayapura telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Dengan meningkatnya kemampuan membaca pemahaman maka kualitas perencanaan, pelaksanaan, obser.'asi dan refleksi pun semakin baik. Perencanaan pembelajaran membaca pemahaman dilakukan dengan menyusun RPP yang memuat beberapa komponen (1) standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, dan metode pembelajaran yang dllaksanakan. Semua komponen tersebut dirancang dengan mempenimbangkan karakteristik pembelajaran membaca pemahaman.

Kriteria keberhasilan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IVA Sekolah Dasar Negeri Inpres Ardipura il Jayapura pada Siklus I dengan skor 66,66% dalam kategori cukup. Siklus II dengan skor 77,27% dalam kategori baik, dan Siklus III dengan skor dalam kategori sangat baik. Tujuan pembelajaran disusun untuk meningkalkan kemampuan membaca pemahaman mencakup kemampuan mengenali ide pokok setiap paragarf, mengintepretasi makna bacaan, menyimpulkan isi bacaan, dan menanggapi bacaan. Untuk mencapai tujuan tersebut disusun sualu langkah kegiatan pembelajaran berdasarkan tahap-tahap pembelajaran membaca, yakni tahnprabaca. saat baca, dan pascabaca. Materi pembelajaran yang digunakan berupa teks cerita. Pemilihan jenis teks ini mempertimbangkan kebutuhan dan minat siswa terhadap bacaan cerita. Sumber belajar berupa buku pokok dan penunjang untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Pembelajaran membaca pemahaman pada tahap prabaca, kegiatan pembangkitan skemata dengan memberikan pertanyaan tentang pengalaman siswa berkaitan dengan topik diketahui dapat mengembangkan skemata siswa. Proses pembangkitan skemata ini tampak dalam wujud kegiatan siswa menceritakan pengalaman dan menjawab pertanyaan tentang bacaan.

Kegiatan pembelajaran tahap prabaca dengan menggunakan media gambar serta motivasi dari guru diketahui dapat meningkatkan kemampuan siswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik secara lebih rinci dan bervariasi. Pembelajaran membaca pemahaman tahap saat baca dilakukan dengan langkah-langkah membaca dalam hati, membaca paragraf demi paragraf, diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan tentang bacaan, dan menanggapi bacan. Setelah

dilakukan pembelajaran diketahui bahwa proses membaca pemahaman menunjukkan adanya peningkatan. Kegiatan membaca dalam hati, yang semula pada Siklus I belum terlaksana, pada Siklus II dan Siklus III dapat terlaksana.

Membaca pemahaman dengan menggunakan metode inquiri diketahui bahwa dalam proses membaca pemahaman siswa tidak lagi pasif sebagaimana pembelajaran sebelumnya, pada Siklus II dan Siklus III siswa telah berperan sebagai pembaca aktif. Siswa membaca paragraf demi paragraf, bahkan siswa dapat mengulang-ulang kegiatan membaca untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dalam LKS. Kegiatan ini semakin efektif setelah dilaksanakan dengan teknik diskusi kelompok seperti terlihat pada Siklus II dan Siklus III. Dengan diskusi kelompok siswa dapat mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan dan menanggapi bacaan. Kegiatan tahap pascabaca dilakukan dengan diskusi kelas. Dengan diskusi kelas diketahui bahwa kemampuan siswa mengemukakan pendapat, menanggapi, dan memahami isi bacaan semakin meningkat. Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat dan menanggapi ini terutama setelah siswa diberi motivasi secara terus-menerus Oleh guru pada Siklus II dan Siklus III.

Observasi meliputi observasi proses. Observasi proses dilakukan dengan mengamati perilaku siswa pada tahap prabaca, saat baca, dan pascabaca. Dengan observasi proses, siswa dipantau perkembangan dan kemajuannya dari waktu ke waktu. Hasil observasi tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengadakan perbaikan pembelajaran berikutnya. Dengan perbaikan pembelajaran, proses membaca pemahaman serta kemampuan membaca siswa meningkat dari siklus ke siklus. Hasil pembelajaran membaca pemahaman yang tercermin dari nilai tes akhir pembelajaran tiap siklus menunjukkan bahwa nilai siswa semakin meningkat dari Siklus I dan Siklus III.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun.& Luluk Faridatuz Z. 2009. Prosedur Penyusunan Laporan dan Artikel Hasil Penelitian Tindakan Kelas. Malang: Cipta Media Aksara.
- Akhmad. 1996. Membaca 2. Jakarta: Cipta Karya.
- Arikunto, Surhasimi. 1997. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Aqib, Zainal. 2009. Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru. Bandung: Yrama Widya.
- Chaer, Abdul. 2008. Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran Jakarta: Rineka Cipta
- Darisman, Muh. dkk. 2004 Ayo Belajar Bahasa Indonesia. Jakarta: Yudhistira.
- Dawud. 2008. Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia. Malang: UM Press Malang.
- Depdikbud. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

- Djojoseuroto, Kinayati. 2007. Filsafat Bahasa. Yogiakarta: Pustaka Book Publisher
- Fautngil, Christ. 1997. Pengantar Linguistik Umum. Makalah Kuliah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP UNCEN, Jayapura.
- Gulo, W. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Grasindo.
- Harimurti Kridalaksana. 2008 Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama 2009, Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Indeks.
- Lestariyati,y. Titik dan Wismaningr-um. 2007. Bahasa Indonesia Unluk Sekolah Dasar Kelas IV. Jakarta: Karisma.
- Mulyati, Yet. 1997, Membaca. Jakarta: Cipta Karyn.
- Muslich. Masnur. 2008. Fonologi Dahasa Indonesia Tinjauan Deskriptiflisim Bunyi Dahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhadi. 1989. Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. Pengkajian Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2008. Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini. Jogiakarta: Think.
- Poerwadarminta. 2007. Kamus Umum Bahasa Indonesia- Edisi Keliga. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahim, Farida. 2008. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar Jakarta: Burni Aksara
- _____ 2008. Pelaksanaan Pengajaran Membaca di Kelas IV SD 08 Padang. (Online) (www.google.com. Diakses 27 Oktober 2008)
- Ridhani AR, Ahmad. 2000. Pengefektifan Pembelajaran Membaca InterperalifMeIalui Inplemenrasi Pendekatan Cooperative Learning di Kelas V SDN Lowokwaro VI Malang. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UNM Malang.
- Rosidi, Ajib. 1983. Pembinaan Minat Baca Bahasa dan Saslra. Surabaya: Bina 11mu.
- Sanjaya, Wina. 2006. Srategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setiawati, Eti. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan dalam Karya Tulis Ilmiah. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Sudiati, V dan A Widyamartaya. 1996. KrealifBerbahasa Menuju Keterampilan Pragmatik Yogiakarta
- Kanisius Suhendar, ME. dan Pien Supinah. 1992. Pengajaran dan Ujian Keterampilan Membaca dan Kererampilan Menulis. Bandung: Pionir Jaya.
- Supardi- 2010, Membaca Permulaan dan Nyuring. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Suyono, dan Masnur. 1996. Panduan Pengajaran Bahasa Indonesia. Malang: YA3 Malang
- Soedarso. J 989. Sistem Membaca Cepat dan Efektif. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tampulonon, DP. 1987. Kemampuan Membaca Teknik Memhaca Efeklifdan Efisien. Bandung: Angkasa.
- _____ 1991 . Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- _____ 1983. Membaca Ekspresif. Bandung: Angkasa.
- Trianto, 2008. Model-model Pembelajaran InovatifBerorintasi Konstruhivislik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widuroyekti, Barokah dkk. 2001. Meningkatkan Kemampuan Membaca dengan Pembelajaran Membaca Krilis di Kelas tinggi Sekolah Dasar. Laporan Penelitian. Surabaya: UT Surabaya.

